

Pemberdayaan Masyarakat melalui Hilirisasi Kakao Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) dalam Perspektif Ekoteologi di Desa Tangan Baru, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Azka Nadhiroh¹, Usama Khalil², Aliyah Ibtihal³, Zahrahtul Wahidah⁴, Khaeril Alam Syam⁵, Sulva⁶

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email : azkanadhiroh2@gmail.com, khalilusama802@gmail.com, watianwar320@gmail.com, zahratulwahidah15@gmail.com, khaerilalam5@gmail.com, sulvarahman762@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tangan Baru, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi komoditas kakao yang telah dibudidayakan dan dikelola masyarakat secara turun-temurun. Namun, pemanfaatan kakao masih dominan pada penjualan biji hasil panen kepada pengepul sehingga proses penciptaan nilai tambah belum banyak dilakukan di tingkat masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis proses mobilisasi aset masyarakat dalam pengembangan produk olahan kakao melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dilandasi nilai ekoteologi. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi dan pemetaan aset, sosialisasi hilirisasi kakao, praktik pengolahan, pendampingan, serta evaluasi. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pengolahan kakao menjadi bubuk, mulai dari pemilihan buah dan biji, fermentasi selama lima hari, pencucian dan penjemuran, penyangraian menggunakan peralatan sederhana, pemisahan kulit ari, penggilingan, hingga pengemasan dan pengenalan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mobilisasi aset kakao dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya alam, pengetahuan masyarakat, tenaga kelompok, serta peralatan lokal yang tersedia. Pendampingan berbasis praktik memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman dalam mengolah komoditas yang sebelumnya lebih banyak dijual sebagai bahan mentah. Namun, partisipasi masyarakat belum merata karena dipengaruhi oleh kesibukan, kebiasaan, dan perbedaan minat terhadap kegiatan pengolahan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

hilirisasi kakao dapat menjadi bentuk pemberdayaan berbasis aset yang menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis. Dalam perspektif ekoteologi, pengembangan produk kakao menjadi bagian dari upaya memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana sebagai amanah yang perlu dikelola untuk kemaslahatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Hilirisasi Kakao, Asset Based Community Development, Ekoteologi, Bubuk Kakao

ABSTRACT

Tangan Baru Village in Limboro District, Polewali Mandar Regency, possesses cocoa commodity potential that has been cultivated and managed by the local community for generations. However, cocoa utilization remains dominated by the sale of harvested beans to middlemen, meaning that value-added processing is rarely undertaken at the community level. This situation highlights the need for an empowerment approach that focuses not only on increasing economic value but also on the responsible management of natural resources. This community service initiative aims to analyze the process of mobilizing community assets for cocoa product development using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, grounded in eco-theological values. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, semi-structured interviews, and documentation. Implementation involved stages of asset identification and mapping, raising awareness about cocoa downstreaming, hands-on processing, mentoring, and evaluation. The community was directly involved in the cocoa powder processing workflow—ranging from fruit and bean selection, five-day fermentation, washing and sun-drying, roasting with simple equipment, and husk separation to grinding, packaging, and an introduction to marketing. The results demonstrate that cocoa asset mobilization can be achieved by leveraging natural resources, local knowledge, group labor, and available local equipment. Practice-based mentoring provided the community with opportunities to gain experience in processing a commodity that was previously sold primarily as a raw material. However, community participation was uneven, influenced by busy schedules, established habits, and varying levels of interest in processing activities. This initiative illustrates that cocoa downstreaming can serve as a form of asset-based empowerment that bridges economic, social, and ecological dimensions. From an eco-theological perspective, cocoa product development represents an effort to utilize natural resources wisely—viewing them as a trust to be managed for the community's well-being and environmental sustainability.

Keywords: Community Empowerment, Cocoa Downstreaming, Asset-Based Community Development, Eco-theology, Cocoa Powder.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (Irhamullah et al., 2025) menempatkan alam semesta bukan sekadar sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan harus dijaga keberlangsungannya. Manusia sebagai khalifah fil ardh memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, adil, dan berkelanjutan. Relasi tersebut salah satunya tergambar dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf [7]: 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; sedangkan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) secara berulang-ulang bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf [7]: 58) (NU Online, n.d.).

Ayat tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi lingkungan, kebermanfaatan hasil bumi, dan sikap manusia dalam mengelola karunia Allah. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, sumber daya alam tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi bagian dari sumber penghidupan, aktivitas sosial, serta keberlangsungan ekonomi masyarakat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan perspektif ekoteologi yang memandang hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kemaslahatan masyarakat (Eka Mulyo Yunus et al., 2021).

Desa Tangan Baru, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 7,83 km², dengan sekitar 4,5 km² (Wikipedia, n.d.) dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis tersebut menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai salah satu basis kehidupan masyarakat. Hasil observasi awal yang dilakukan dalam kegiatan KKN Kolaboratif menunjukkan adanya berbagai komoditas yang dikembangkan masyarakat, antara lain kelapa, kopi, jagung, dan kakao. Selain sektor pertanian, masyarakat juga memiliki potensi peternakan, terutama sapi dan kambing.

Meskipun memiliki beragam potensi sumber daya alam, pemanfaatan komoditas pertanian di Desa Tangan Baru masih cenderung berorientasi pada penjualan hasil panen dalam bentuk bahan mentah atau setengah jadi. Temuan observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat relatif lebih memilih menjual hasil pertanian secara langsung dibandingkan melakukan pengolahan lebih lanjut menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan kepala dusun Tangan Baru yang menyampaikan bahwa "masyarakat suka yang lebih simpel dan mayoritas itu masih tradisional." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola produksi masyarakat masih dipengaruhi oleh kebiasaan pengelolaan secara konvensional, keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan lanjutan, serta pertimbangan kepraktisan dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Fenomena tersebut terlihat pada beberapa komoditas pertanian. Pada komoditas jagung, misalnya, masyarakat lebih banyak menjual hasil panen kepada pihak lain dibandingkan mengembangkan produk olahan yang dapat meningkatkan nilai ekonominya. Komoditas kelapa juga menghadapi kendala pengolahan karena proses yang masih dilakukan secara tradisional membutuhkan waktu dan tenaga sehingga belum menjadi pilihan ekonomi yang menarik bagi masyarakat. Sementara itu, pengembangan kopi menghadapi kendala kondisi lingkungan, termasuk pengalaman masyarakat terhadap genangan atau banjir pada wilayah tertentu. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan sumber daya alam, tetapi belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam memobilisasi dan mengembangkan aset yang telah tersedia.

Di antara berbagai komoditas tersebut, kakao memiliki peluang yang cukup strategis untuk dikembangkan. Kakao telah dibudidayakan masyarakat secara turun-temurun dan menjadi salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi. Masyarakat juga telah memiliki pengetahuan lokal dalam pengelolaan pascapanen. Artinya, masyarakat Desa Tangan Baru pada dasarnya telah memiliki aset alam berupa ketersediaan kakao dan aset manusia berupa pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola komoditas tersebut. Namun, berdasarkan hasil observasi, biji kakao yang telah melalui proses pascapanen umumnya masih dijual kepada pengepul dan belum banyak dikembangkan menjadi produk olahan di tingkat desa.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi aset yang dimiliki masyarakat dengan pemanfaatan ekonomi yang dihasilkan dari aset tersebut. Biji kakao yang telah difermentasi memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan, salah satunya bubuk kakao. Ketika hasil pertanian berhenti pada tahap penjualan bahan mentah, sebagian besar proses penciptaan nilai ekonomi berlangsung di luar komunitas. Dalam perspektif Asset Based Community Development (ABCD), kondisi ini dapat dipahami melalui konsep leaky bucket, yaitu adanya aliran keluar sumber daya dan nilai ekonomi dari komunitas karena aset lokal belum sepenuhnya dimobilisasi untuk menghasilkan manfaat di dalam komunitas (UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.).

Permasalahan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi, menghubungkan, dan mengembangkan aset yang dimiliki. Pendekatan ABCD berbeda dengan pendekatan pembangunan yang semata-mata berangkat dari kekurangan atau masalah (needs-based approach). ABCD memandang masyarakat sebagai komunitas yang telah memiliki berbagai aset, baik berupa aset alam, manusia, sosial, fisik, maupun finansial, yang dapat menjadi modal utama dalam proses perubahan (Kretzman, J. P. & McKnight, 1993). Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak ditempatkan sebagai penerima program, melainkan sebagai aktor utama yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk menentukan arah pengembangan komunitas (Maulana et al., 2019).

Dalam konteks Desa Tangan Baru, pendekatan ABCD menjadi relevan karena kebutuhan utama masyarakat bukan sekadar menghadirkan komoditas baru, tetapi mengoptimalkan aset yang telah tersedia. Kakao merupakan salah satu aset alam yang telah dikenal dan dikelola oleh

masyarakat. Di sisi lain, keberadaan kelompok tani, pelaku UMKM, ibu-ibu PKK, BUMDes, pemuda, dan pemerintah desa merupakan aset sosial dan kelembagaan yang berpotensi mendukung proses pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan keberlanjutan produk. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan diarahkan pada proses menghubungkan berbagai aset tersebut agar mampu menghasilkan nilai tambah di tingkat komunitas.

Kesenjangan antara potensi dan pemanfaatan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena pola penjualan bahan mentah menyebabkan masyarakat memiliki keterbatasan dalam memperoleh nilai tambah dari komoditas yang mereka hasilkan. Ketergantungan terhadap pengepul juga menempatkan masyarakat terutama sebagai produsen bahan baku, sementara proses pengolahan dan penciptaan nilai ekonomi lebih lanjut berlangsung di luar wilayah desa. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, potensi kakao sebagai aset ekonomi lokal belum dapat memberikan manfaat yang optimal bagi penguatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, hilirisasi kakao perlu ditempatkan dalam kerangka pengelolaan sumber daya alam yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan. Perspektif ekoteologi memberikan landasan bahwa pemanfaatan alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah (Widiastuty & Anwar, 2025). Oleh sebab itu, hilirisasi kakao dalam kegiatan pengabdian ini diarahkan bukan pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melainkan pada upaya mengoptimalkan hasil pertanian yang telah tersedia melalui proses pengolahan yang memberikan nilai tambah, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, nilai ekonomi dan nilai ekologis dapat ditempatkan dalam hubungan yang saling mendukung.

Berdasarkan hasil needs assessment melalui observasi awal dan interaksi dengan masyarakat, kebutuhan yang ditemukan tidak berhenti pada pengenalan teknologi pengolahan kakao. Masyarakat juga membutuhkan pendampingan dalam mengubah cara pandang dari sekadar menjual hasil panen menjadi mengembangkan produk, meningkatkan pengetahuan mengenai pengolahan pascapanen, membangun keterampilan produksi, serta mengenalkan strategi pemasaran produk. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pemilihan kegiatan pengabdian yang bersifat partisipatif dan community driven, sehingga program tidak sekadar membawa solusi dari luar, tetapi dikembangkan berdasarkan aset, pengalaman, dan kondisi nyata masyarakat Desa Tangan Baru (Andyarini et al., 2020).

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui hilirisasi produk kakao berbasis Asset Based Community Development (ABCD) dengan perspektif ekoteologi (Widiastuty & Anwar, 2025). Hilirisasi dilakukan melalui pendampingan pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao sebagai salah satu bentuk diversifikasi produk. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada menghasilkan produk, tetapi juga mencakup mobilisasi aset masyarakat, peningkatan kapasitas kelompok sasaran, penguatan keterampilan pengolahan, pengenalan pengemasan, serta pengembangan strategi pemasaran yang dapat melibatkan UMKM, BUMDes, kelompok masyarakat, dan pemuda.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan prinsip ABCD dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pemberdayaan. Tahapan kegiatan dimulai dengan pengenalan dan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat, dilanjutkan dengan identifikasi potensi dan peluang pengembangan kakao, perancangan kegiatan bersama masyarakat, praktik pengolahan produk, serta pendampingan dalam pengemasan dan pemasaran. Pelibatan kelompok tani diarahkan pada aspek produksi dan ketersediaan bahan baku, ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM pada pengolahan serta pengembangan produk, BUMDes pada peluang kelembagaan dan pemasaran, sedangkan pemuda dapat berperan dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan berperan dalam mendukung keberlanjutan program melalui penguatan kelembagaan dan jejaring lokal.

Kegiatan tersebut juga diarahkan untuk melihat perubahan pengetahuan dan kapasitas peserta melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil pemberdayaan. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman, persepsi, potensi, serta respons masyarakat selama kegiatan.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah kakao, tersedianya produk olahan berupa bubuk kakao, meningkatnya kesadaran mengenai potensi nilai tambah komoditas lokal, serta terbentuknya pengalaman masyarakat dalam mengembangkan produk berbasis aset desa. Dalam jangka pendek, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengolahan dan pengembangan produk kakao. Dalam jangka panjang, hilirisasi kakao diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan didukung oleh kelembagaan desa.

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Produk kakao yang dihasilkan tidak ditempatkan hanya sebagai luaran kegiatan KKN, tetapi sebagai titik awal untuk mendorong masyarakat agar mampu melanjutkan proses produksi dan pengembangan produk setelah kegiatan berakhir. Pemanfaatan aset kelompok tani, UMKM, PKK, BUMDes, pemuda, dan pemerintah desa diharapkan dapat membentuk ekosistem lokal yang mendukung keberlanjutan hilirisasi kakao. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi diarahkan pada terbentuknya kemampuan masyarakat untuk mengenali, memobilisasi, dan mengembangkan asetnya secara mandiri.

METODE

Pendekatan ABCD dipilih karena kegiatan pengabdian tidak semata-mata berangkat dari permasalahan atau kekurangan masyarakat, tetapi dari potensi dan aset yang telah dimiliki oleh komunitas. Dalam konteks Desa Tangan Baru, aset tersebut meliputi sumber daya alam berupa kakao, pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam budidaya serta pengelolaan pascapanen, keberadaan kelompok tani, pelaku UMKM, ibu-ibu PKK, pemuda, BUMDes, serta dukungan pemerintah desa. Aset-aset tersebut dipetakan dan dihubungkan untuk menentukan peluang pengembangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat (UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.).

Penerapan ABCD dilakukan dengan prinsip partisipatif, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat dalam proses identifikasi aset, penentuan fokus kegiatan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang tersedia. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak diarahkan untuk menggantikan pengetahuan dan praktik lokal masyarakat, tetapi mengembangkan potensi yang telah mereka miliki.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Tangan Baru, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Sasaran pengabdian terdiri atas masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan komoditas kakao, meliputi kelompok tani atau petani kakao, pelaku UMKM, ibu-ibu PKK, pemuda atau Karang Taruna, BUMDes, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat. Pelibatan berbagai kelompok tersebut disesuaikan dengan aset dan kapasitas masing-masing dalam mendukung proses hilirisasi kakao. Kelompok tani dan petani kakao menjadi bagian penting dalam penyediaan bahan baku serta berbagi pengetahuan mengenai pengelolaan kakao. Pelaku UMKM dan ibu-ibu PKK diarahkan untuk terlibat dalam proses pengolahan dan pengembangan produk. Pemuda dilibatkan dalam aspek promosi dan pemasaran melalui media digital, sedangkan BUMDes dan pemerintah desa berpotensi mendukung aspek kelembagaan, pemasaran, dan keberlanjutan program.

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, pertanian, lingkungan, serta potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pertanian dan pengelolaan hasil perkebunan, khususnya kakao, serta pola pemanfaatan hasil panen oleh masyarakat.



Gambar 1: Observasi bersama masyarakat untuk mengetahui potensi

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kondisi masyarakat dan pengelolaan kakao. Informan meliputi kepala desa, kepala dusun, kelompok tani, petani kakao, pelaku UMKM, ibu PKK, BUMDes, pemuda, dan tokoh masyarakat. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali beberapa aspek, yaitu potensi komoditas lokal, pola produksi dan pascapanen kakao, cara masyarakat memasarkan hasil panen, pengalaman pengolahan kakao, kendala yang

dihadapi, pengetahuan mengenai produk olahan, peluang hilirisasi, serta kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan produk.



Gambar 2: Wawancara masyarakat

Data hasil observasi dan wawancara kemudian digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan. Analisis dilakukan tidak hanya untuk menemukan permasalahan, tetapi juga untuk mengidentifikasi aset yang dapat dimobilisasi. Proses ini menjadi tahap awal dalam pendekatan ABCD untuk menentukan potensi yang paling memungkinkan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat. Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat, dilakukan pemetaan aset komunitas. Pemetaan diarahkan pada beberapa jenis aset, yaitu aset alam, aset manusia, aset sosial, aset fisik, dan aset kelembagaan. Aset alam yang menjadi fokus adalah komoditas kakao yang tersedia di wilayah masyarakat. Aset manusia meliputi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan petani dalam mengelola kakao, termasuk proses pascapanen dan fermentasi. Aset sosial mencakup hubungan antaranggota masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang dapat mendukung kegiatan. Sementara itu, aset kelembagaan meliputi pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, UMKM, PKK, dan kelompok pemuda yang dapat berperan dalam pengembangan produk dan pemasaran.

Hasil pemetaan aset kemudian digunakan untuk menentukan fokus kegiatan. Kakao dipilih sebagai aset utama yang dikembangkan karena memiliki ketersediaan bahan baku, telah dikenal oleh masyarakat, serta memiliki peluang untuk memperoleh nilai tambah melalui pengolahan. Proses tersebut merupakan bagian dari prinsip ABCD yang mengarahkan komunitas untuk bergerak dari tahap mengenali aset menuju pemanfaatan dan pengembangannya. Setelah aset dan kebutuhan masyarakat teridentifikasi, tim bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan pengembangan kakao. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi lokal, kemampuan masyarakat, ketersediaan bahan baku, alat yang dapat digunakan, serta waktu pelaksanaan program. Fokus kegiatan diarahkan pada hilirisasi kakao melalui pengembangan produk bubuk kakao. Pemilihan produk tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat telah memiliki bahan baku dan pengalaman dalam pengelolaan kakao, tetapi pemanfaatannya masih dominan pada penjualan hasil panen. Pengolahan menjadi produk bubuk kakao diharapkan menjadi salah satu bentuk pengenalan proses penciptaan nilai tambah di tingkat masyarakat.

Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran berdasarkan aset dan kapasitas masing-masing kelompok. Pembagian tersebut dimaksudkan agar kegiatan tidak bergantung sepenuhnya pada tim pengabdian, tetapi sejak awal membangun keterlibatan masyarakat dalam proses produksi dan pengembangan produk. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, praktik langsung, pendampingan dan diskusi partisipatif. Sosialisasi diberikan untuk memperkenalkan konsep hilirisasi, nilai tambah komoditas lokal, potensi pengembangan kakao, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai ekoteologi.

Pendampingan dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dan praktik untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat. Tim pengabdian memberikan arahan serta umpan balik selama peserta melakukan praktik pengolahan. Pendampingan juga digunakan untuk mengidentifikasi bagian proses yang masih membutuhkan penjelasan atau perbaikan. Selain aspek produksi, pendampingan diarahkan pada pengenalan pengemasan dan pemasaran produk. Masyarakat diperkenalkan pada pentingnya kemasan sebagai bagian dari identitas produk serta peluang pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Pemuda yang memiliki kemampuan menggunakan media sosial dapat dilibatkan dalam proses dokumentasi dan promosi produk.

Pendampingan dilakukan dengan prinsip fasilitasi, sehingga tim pengabdian tidak mengambil alih seluruh proses, tetapi mendorong masyarakat untuk secara bertahap mampu melakukan pengolahan dan pengembangan produk secara mandiri. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan melihat proses, partisipasi, pemahaman, dan keterampilan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi dilakukan secara bertahap melalui pengamatan selama sosialisasi, diskusi, praktik, dan pendampingan.

Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, diskusi reflektif dengan peserta, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan peserta dan kemampuan mereka mengikuti tahapan pengolahan. Wawancara dan diskusi digunakan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, tanggapan, serta persepsi peserta terhadap peluang pengembangan kakao setelah mengikuti kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan dan perkembangan produk.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan; (2) kemampuan peserta menjelaskan potensi dan peluang nilai tambah kakao; (3) kemampuan peserta mengikuti tahapan dasar pengolahan kakao menjadi bubuk kakao; (4) keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kemasan dan pemasaran; (5) adanya pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab; dan (6) adanya inisiatif atau kesiapan kelompok masyarakat untuk melanjutkan pengembangan produk setelah kegiatan selesai.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan sejak tahap awal untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat dan aset lokal hingga tahap pelaksanaan

untuk mengamati proses partisipasi dan perubahan kapasitas masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, persepsi, serta respons masyarakat terhadap kegiatan hilirisasi kakao. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, produk, dan dokumen terkait.

Rangkaian tersebut disusun berdasarkan prinsip ABCD dengan menempatkan aset masyarakat sebagai titik awal kegiatan. Setiap tahapan dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi terlibat sebagai aktor dalam proses pengembangan produk kakao. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan aset lokal secara berkelanjutan dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai ekoteologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi dan pemetaan aset masyarakat Desa Tangan Baru. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai aset yang dapat dikembangkan, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Salah satu aset dengan peluang pengembangan tertinggi adalah komoditas kakao yang telah dibudidayakan dan dikelola secara turun-temurun. Kakao dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam (modal alam), tetapi juga sebagai aset yang di dalamnya terkandung pengetahuan dan pengalaman masyarakat (modal manusia) dalam proses budidaya dan pengelolaan pascapanen masyarakat telah mengenal proses pemanenan, pemilihan biji, dan fermentasi meskipun pemanfaatannya masih berhenti pada tahap penjualan biji kepada pengepul (modal sosial yang bersifat satu arah) (Hikmah et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan aset dengan kemampuan masyarakat menciptakan nilai tambah darinya sebuah fenomena *leaky bucket*, di mana nilai ekonomi kakao lebih banyak mengalir keluar desa melalui pengepul tanpa sempat diolah di tingkat lokal. Temuan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memilih hilirisasi kakao sebagai fokus kegiatan, setelah mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, pengalaman masyarakat, peluang pengolahan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan KKN. Pemilihan kakao dilakukan bukan karena masyarakat dianggap tidak memiliki pilihan, melainkan karena kakao merupakan aset lokal yang telah tersedia dan berpeluang dikembangkan lebih lanjut sejalan dengan prinsip ABCD yang menggeser orientasi pemberdayaan dari pendekatan berbasis masalah (*problem-based*) menuju pendekatan berbasis aset (*asset-based*), di mana masyarakat diposisikan sebagai komunitas yang telah memiliki modal untuk dikembangkan, bukan kelompok yang harus diberi sumber daya baru.

Setelah aset dan fokus program ditentukan, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi mengenai hilirisasi kakao, khususnya pemanfaatan biji kakao sebagai bahan dasar bubuk kakao. Materi sosialisasi mencakup pengenalan potensi kakao, karakteristik buah dan biji yang baik, pentingnya kualitas bahan baku, serta tahapan fermentasi, pengeringan, penyangraian, pemisahan kulit ari, penggilingan, hingga pengemasan dan pemasaran, yang disampaikan secara

interaktif dengan memberi ruang bagi masyarakat menyampaikan pengalaman mereka sendiri (Tajuddin Bantacut Juni 2013, n.d.). Sosialisasi ini penting karena persoalan yang dihadapi bukan semata soal keterampilan teknis, melainkan juga pola pemanfaatan komoditas yang selama ini berorientasi pada penjualan hasil panen mentah. Dalam perspektif ekoteologi, tahap sosialisasi ini juga menjadi sarana memperkuat pemahaman bahwa pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan secara bertanggung jawab hilirisasi diarahkan pada optimalisasi hasil pertanian yang telah tersedia, bukan pada eksploitasi sumber daya secara berlebihan.

Gambar 3: Sosialisasi kepada masyarakat

Pendampingan selanjutnya dilakukan langsung melalui praktik pengolahan dengan prinsip *learning by doing*. Untuk memudahkan pelaksanaan, tim pengabdian dibagi menjadi tiga tim pendamping yang masing-masing melakukan praktik di rumah warga, dengan tujuan menciptakan suasana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekaligus menunjukkan bahwa proses pengolahan dapat dilakukan dengan peralatan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari keterbatasan partisipasi masyarakat. Tidak seluruh warga dapat terlibat secara konsisten karena kesibukan pekerjaan, rendahnya minat, serta kecenderungan mempertahankan pola pengolahan lama. Tim tidak memaksakan keterlibatan seluruh masyarakat, melainkan mendampingi warga yang memiliki kemauan untuk terlibat aktif sebuah bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial sekaligus penerapan prinsip partisipatif, di mana kelompok yang tertarik diharapkan menjadi penggerak awal penyebaran pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

Proses pengolahan dimulai dari pemilihan buah dan biji kakao untuk memastikan bahan baku memiliki kualitas yang sesuai, karena kualitas produk akhir ditentukan sejak tahap pemilihan bahan, bukan hanya pada proses pengolahan. Biji kakao kemudian memasuki tahap fermentasi selama lima hari, tahapan penting yang memengaruhi karakteristik bahan dan cita rasa produk akhir. Pendampingan pada tahap ini memberi pengalaman kepada masyarakat bahwa pengolahan produk membutuhkan waktu dan tahapan terencana, berbeda dengan pola penjualan hasil panen secara langsung. Setelah fermentasi, biji kakao dicuci dan dijemur selama kurang lebih dua hari untuk mengurangi kadar air sebelum memasuki tahap penyangraian, memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber daya lokal yang sederhana. Biji yang telah kering kemudian disangrai secara manual menggunakan wajan tanah liat dan tungku dengan bahan bakar kelapa kering yang tersedia di lingkungan masyarakat. Penggunaan peralatan sederhana ini menjadi karakteristik penting pendampingan, karena tim tidak memperkenalkan teknologi yang sulit diakses masyarakat, melainkan menyesuaikan proses dengan sumber daya yang telah tersedia.



Gambar 4: Proses pengolahan kakao melalui fermentasi

Tahap berikutnya adalah pemisahan kulit ari dari biji, dilanjutkan dengan penggilingan menggunakan blender bentuk adaptasi teknologi yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak memerlukan mesin pengolahan khusus untuk mulai mengenal hilirisasi kakao dalam skala sederhana. Tahap akhir adalah pengemasan produk bubuk kakao, sekaligus pengenalan aspek pemasaran melalui pemanfaatan jejaring masyarakat dan media digital, di mana pemuda desa yang memiliki kemampuan bermedia sosial dapat berperan dalam promosi produk menghubungkan aset manusia, aset alam (kakao), dan aset sosial (jaringan masyarakat) sekaligus (Dayang Berliana et al., 2025). Rangkaian kegiatan ini menghasilkan produk bubuk kakao yang diolah langsung oleh masyarakat bersama tim pengabdian. Meskipun peningkatan pendapatan belum dapat diukur secara kuantitatif dalam jangka waktu pelaksanaan KKN, proses pengemasan dan pengenalan pemasaran memberi pengalaman baru bahwa komoditas pertanian dapat dikembangkan melalui rangkaian produksi yang lebih panjang sebelum sampai ke konsumen. Terdapat empat faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan: (1) ketersediaan kakao sebagai bahan baku lokal sehingga tidak perlu didatangkan dari luar desa; (2) pengalaman masyarakat dalam budidaya dan pengelolaan kakao yang menjadi modal awal pendampingan; (3) adanya kelompok masyarakat yang bersedia terlibat aktif; serta (4) ketersediaan peralatan sederhana (wajan tanah liat, tungku, bahan bakar kelapa kering, dan blender) yang memudahkan proses pengolahan diperkenalkan.



Gambar 5: Menghasilkan produk bubuk coklat

Adapun hambatan utama adalah partisipasi masyarakat yang belum merata, dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan dan kecenderungan mempertahankan pola pemanfaatan kakao secara konvensional. Kondisi ini menjadi pembelajaran bahwa pemberdayaan masyarakat

membutuhkan proses bertahap perubahan dari kebiasaan menjual bahan mentah menuju pengolahan produk memerlukan waktu, pengalaman, dan keyakinan masyarakat terhadap manfaat program, sehingga keterlibatan kelompok yang bersedia berpartisipasi aktif menjadi strategi awal yang dapat ditularkan kepada masyarakat yang lebih luas.

1) Pembahasan Teoretis: Mengisi Gap Riset ABCD

Temuan di atas menegaskan posisi kajian ini dalam mengisi celah riset yang telah diidentifikasi, yakni minimnya penelitian yang mengintegrasikan ABCD dengan nilai ekoteologi dalam konteks hilirisasi komoditas pertanian di tingkat desa. Proses yang berlangsung di Desa Tangan Baru menunjukkan penerapan prinsip ABCD secara konsisten: pergeseran orientasi dari pertanyaan “apa yang tidak dimiliki masyarakat?” menuju “apa yang telah dimiliki dan dapat dikembangkan?”. Kegiatan tidak dimulai dengan memberikan komoditas atau sumber daya baru, melainkan dengan mengoptimalkan komoditas yang telah tersedia kakao sebagai aset alam dihubungkan dengan aset manusia (pengetahuan dan keterampilan), aset fisik (peralatan sederhana), dan aset sosial (kelompok masyarakat yang bersedia terlibat).

Fenomena leaky bucket juga tampak nyata: ketika kakao hanya dijual sebagai bahan mentah kepada pengepul, sebagian besar proses penciptaan nilai berlangsung di luar komunitas. Melalui hilirisasi, sebagian proses tersebut diperkenalkan kembali ke tingkat masyarakat. Meskipun kegiatan ini belum dapat membuktikan secara kuantitatif berkurangnya kebocoran ekonomi tersebut, praktik pengolahan kakao menjadi bubuk menunjukkan adanya upaya nyata memperpanjang rantai nilai komoditas di tingkat lokal berbeda dengan kajian ABCD terdahulu yang umumnya berhenti pada tahap identifikasi aset tanpa disertai praktik hilirisasi produk secara konkret.

2) Pembahasan Ekoteologis: Pemaknaan Nilai

Ekoteologi memberikan dimensi nilai terhadap keseluruhan proses tersebut. Pengembangan kakao tidak semata diarahkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk membangun kesadaran bahwa sumber daya alam merupakan amanah yang perlu dikelola secara bertanggung jawab. Pemanfaatan bahan bakar kelapa kering dan peralatan sederhana yang tersedia di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa pengolahan dapat dilakukan tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber daya eksternal sejalan dengan semangat QS. Al-A'raf [7]: 58 bahwa tanah yang baik akan menumbuhkan hasil yang baik, namun hasil tersebut perlu dikelola dengan penuh rasa syukur agar memberi manfaat maksimal, bukan dibiarkan mengalir sia-sia dalam bentuk bahan mentah bernilai rendah.

Dengan demikian, hubungan ABCD dan ekoteologi dalam kegiatan ini bersifat komplementer: ABCD memberikan kerangka mengenai bagaimana aset masyarakat dikenali dan dimobilisasi, sedangkan ekoteologi memberikan landasan nilai mengenai bagaimana aset alam tersebut seharusnya dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Hilirisasi kakao menjadi ruang praktis yang mempertemukan kedua pendekatan tersebut menghubungkan aspek ekonomi (peluang nilai tambah melalui pengolahan), sosial (keterlibatan dan kerja sama masyarakat), serta

ekologis-keagamaan (tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah) dalam satu rangkaian pemberdayaan.

Kegiatan pengolahan kakao menjadi bubuk tidak diposisikan semata sebagai aktivitas selama pelaksanaan KKN, melainkan sebagai pengenalan terhadap alternatif pemanfaatan aset lokal yang dapat dikembangkan setelah program berakhir. Potensi keberlanjutan dapat dibangun melalui penguatan kelompok masyarakat yang telah mengikuti proses pengolahan sebagai penggerak awal, serta pelibatan BUMDes, UMKM, kelompok tani, PKK, dan pemuda sebagai jejaring pendukung dalam pengadaan bahan baku, produksi, pengemasan, dan pemasaran. Meski demikian, keberlanjutan program masih membutuhkan penguatan lebih lanjut dalam aspek konsistensi produksi, standar kualitas, ketersediaan alat, pengemasan, pemasaran, dan kelembagaan usaha sehingga kegiatan KKN ini lebih tepat dipandang sebagai tahap awal membangun kapasitas masyarakat, bukan penyelesaian tuntas persoalan hilirisasi kakao di Desa Tangan Baru.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tangan Baru menunjukkan bahwa komoditas kakao merupakan aset lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui proses hilirisasi. Masyarakat telah memiliki pengalaman dalam budidaya dan pengelolaan pascapanen kakao, tetapi pemanfaatannya masih lebih banyak berorientasi pada penjualan biji kepada pengepul. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya pemberdayaan melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan hilirisasi kakao sebagai bentuk mobilisasi aset lokal. Proses pemberdayaan dilakukan melalui identifikasi dan pemetaan aset, sosialisasi, praktik langsung, dan pendampingan. Masyarakat yang bersedia terlibat dibagi ke dalam tiga tim dan mengikuti proses pengolahan kakao di rumah warga. Tahapan pengolahan meliputi pemilihan buah dan biji yang baik, fermentasi selama lima hari, pencucian dan penjemuran selama dua hari, penyangraian menggunakan wajan tanah liat dan tungku dengan bahan bakar kelapa kering, pemisahan kulit ari, penggilingan menggunakan blender, serta pengemasan dan pengenalan pemasaran. Penggunaan peralatan sederhana menunjukkan bahwa mobilisasi aset tidak selalu membutuhkan teknologi yang kompleks, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia di lingkungan masyarakat. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung dan memperoleh pengalaman dalam proses pengolahan kakao menjadi produk bernilai tambah. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat belum berlangsung secara merata. Kesibukan pekerjaan, kebiasaan masyarakat yang masih mempertahankan pola pengelolaan konvensional, serta perbedaan minat menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi. Oleh karena itu, keberlanjutan program tidak dapat hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas dan pendampingan lanjutan terhadap kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kemauan untuk terlibat. Dari perspektif ekoteologi, kegiatan hilirisasi kakao tidak hanya diarahkan pada penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Kakao sebagai aset alam diposisikan sebagai amanah yang perlu dikelola secara bijaksana untuk mendukung kemaslahatan masyarakat tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, integrasi ABCD dan ekoteologi memberikan kerangka yang saling melengkapi, yaitu ABCD menekankan proses pengenalan dan mobilisasi aset komunitas, sedangkan ekoteologi memberikan landasan nilai dalam pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan ini dapat menjadi

tahap awal pengembangan hilirisasi kakao di Desa Tangan Baru. Ke depan, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan kelompok pengolah, peningkatan konsistensi kualitas produk, pengembangan kemasan dan identitas produk, perluasan pemasaran melalui media digital, serta penguatan keterlibatan pemerintah desa dan BUMDes. Dengan pengembangan tersebut, aset kakao diharapkan tidak hanya menjadi komoditas yang dijual sebagai bahan mentah, tetapi dapat menjadi sumber daya yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat secara lebih mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyarini, E. N., Oktorina, S., & Rosidi, H. (2020). Strengthening Self Capacity of ex-Localization of Prostitution Community at Bangunsari Surabaya for Economic Independence through Asset Based Community-Driven Development (ABCD) Approach. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04, 278-297.
- Dayang Berliana, Analianasari, Fadila Marga Saty, Rima Maulini, Sutarni, Fitriani, & Kurnia Rimadhanti Ningtyas. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Branding Produk Hilir Kakao di Suka Agung Bulok Tanggamus Lampung*.
- Eka Mulyo Yunus, Andika Pratama, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, & Hasyim Muhammad. (2021). Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 112-131.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>
- Hikmah, A. N., Dambe, J., & Dassir, M. (2022). Peranan Aset Nafkah Rumah Tangga Petani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Media Agribisnis*, 6(2), 137-144. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i2.2644>
- Irhamullah, Wahyu Hidayat, & Herlini Puspika Sari. (2025). Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Bumi. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 435-447. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.465>
- Jurnal Pangan Juni 2013*. (n.d.).
- Kretzman, J. P., & McKnight, J. (1993). Building Communities from the Inside Out. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1-376.
https://books.google.com/books/about/Building_Communities_from_the_Inside_Out.html?hl=id&id=TGFPAAAAMAAJ
- Maulana, M., Sosial, D., & Sleman, K. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. In *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol. 4, Number 2).
<http://syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>
- NU Online. (n.d.). *Surat Al-A'raf Ayat 58, Quran NU Online*. <https://Quran.Nu.or.id/al-Araf/58>. Retrieved August 19, 2026, from <https://quran.nu.or.id/al-araf/58>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Sugiyono 2022*.
<https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>

UIN Sunan Ampel Surabaya. (n.d.). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*.

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya*. 11(1).
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149

Wikipedia. (n.d.). Retrieved August 30, 2026, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Tangan_Baru,_Limboro,_Polewali_Mandar